

Volume XXII
Nomor 3
Desember 2018
ISSN: 1978-6972

IKON

JURNAL ILMIAH ILMU KOMUNIKASI

- NASARUDDIN SSIREGAR 1, SARI ENDAH NURSYAMSI 2** 177
PEMAKNAAN PEREMPUAN GEMUK TERHADAP TUBUH IDEAL
(Studi Resepsi Tubuh Ideal Pada Iklan Penurun Berat Badan Yang Menggunakan Daya Tarik Testimoni)
- TRIA ROSITA 1, WORO HARKANDI KENCANA 2** 198
PERSEPSI TUNA RUNGU TERHADAP INTERPRETER PADA TAYANGAN BERITA TV (Studi pada Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Jakarta)
- S MUJAB 1, N KOMALADEWI 2** 207
STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS BATIK BEKASI DALAM MEMPERKENALKAN BATIK BEKASI KE MASYARAKAT
- SRI DESTI PURWATININGSIH** 216
PENGARUH MENGAKSES MEDIA ONLINE DETIK.COM TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI (SURVEY PADA WARGA RW 02 KELURAHAN PETUKANGAN SELATAN)
- IVONNE RUTH VITAMAYA OISHI** 231
KOMUNIKASI EFEKTIF DOKTER DAN ORANG TUA PASIEN (STUDI DESKRIPTIF TENTANG PEMBERIAN OBAT ANTIBIOTIK KEPADA BALITA)
- ILONA VICENOVIE OISINA** 245
PENGARUH ANTARA MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Survey pada Karyawan PT Inti Tama Karsa, Jakarta)
- DAESY EKAYANTHI 1, FIT YANUAR 2** 259
DEVELOPMENT OF COMMUNICATION MODEL FOR SEX WORKERS IN HIV /AIDS PREVENTION IN EAST JAKARTA

Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

NASSARUDIN SIREGAR, Msi 1, SARI ENDAH NURSYAMSI, MM 2 PEMAKNAAN PEREMPUAN GEMUK TERHADAP TUBUH IDEAL (Studi Resepsi Tubuh Ideal Pada Iklan Penurun Berat Badan Yang Menggunakan Daya Tarik Testimoni)	177
Tria Rosita 1, Woro Harkandi Kencana 2 PERSEPSI TUNARUNGU TERHADAP INTERPRETER PADA TAYANGAN BERITA TV (Studi pada Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Jakarta)	198
S MUJAB 1, N KOMALADEWI 2 STRATEGI KOMUNIKASI KOMUNITAS BATIK BEKASI DALAM MEMPERKENALKAN BATIK BEKASI KE MASYARAKAT	207
SRI DESTI PURWATINGSIH PENGARUH MENGAKSES MEDIA ONLINE.COM TERHADAP PEMENUHAN KEBUTUHAN INFORMASI (Survey Pada Warga RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan)	216
IVONNE RUTH VITAMAYA OISHI KOMUNIKASI EFEKTIF DOKTER DAN ORANG TUA PASIEN (Studi Deskriptif Tentang Pemberian Obat Antibiotik kepada Balita)	231
ILONA VICENOVIE OISINA PENGARUH ANTARA MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN (Survey Pada Karyawan PT Inti Tama Karsa, Jakarta)	245
DAESY EKAYANTHI 1, FIT YANUAR 2 DEVELOPMENT OF COMMUNICATION MODEL FOR SEX WORKERS IN HIV/AIDS PREVENTION IN EAST JAKARTA	259

IKON

Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Ibnu Hamad

Mitra Bestari:

Dr. Eko Susanto, M.Si. (UNTAR)
Prof. Dr. Budiyatna, M.A. (UI)
Dr. Endah Murwanti, M.Si. (UPN)
Dr. Hadiono, M.Si. (Univ. Budi Luhur)

Dewan Redaksi:

Dr. Syarifuddin S. Gassing.,MSI
Dr.Ir. Sumardi Dahlan.,M.S
Dr. Sri Desti Purwati Ningsih.,MSI
Dr. Ilona V.Oisina S.,M.SI

Kesekretariatan :

Nana Trisnawati, SE.,MM
Miftahul Ilmi Muhammad.,A.Md

Seting/Lay Out:

Dicky Mulyadi

Alamat Redaksi:

Kampus Universitas Persada Indonesia Y.A.I

Fakultas Ilmu Komunikasi

Jl. Diponegoro No. 74, Jakarta Pusat

Telp. (021) 3904858 Ekst. 1206, 1221, 1700

Fax. (021) 3150748

e-mail: fikom_upiyai@yahoo.co.id

Jurnal IKON, diterbitkan tiga kali dalam setahun.

Naskah untuk dimuat harus diketik sesuai dengan petunjuk penulisan yang ada pada jurnal ini dan dapat dikirim dalam bentuk elektronik melalui e-mail: **fikom_upiyai@yahoo.co.id**

**PERSEPSI TUNARUNGU TERHADAP INTERPRETER PADA TAYANGAN
BERITA TV**
(Studi pada Organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia
(GERKATIN) Jakarta))

TRIA ROSITA
WORO HARKANDI KENCANA
Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UPI YAI, Jakarta
Woro.harkandi@gmail.com

ABSTRAK

Televisi membawa dampak yang besar bagi manusia. Televisi menyampaikan berbagai informasi yang sangat cepat sampai ke khalayak pemirsa. Salah satu program yang keberadaannya dianggap penting bagi khalayak adalah tayangan berita tv. Untuk menampung penonton dari kalangan difabel, hadirilah seorang interpreter untuk membantu menerjemahkan isi berita tv bagi tunarungu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perbedaan individual (Individual Differences Theory) karena perbedaan-perbedaan diantara individu – individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan effect tertentu. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi kasus dengan objek penelitiannya organisasi Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Jakarta.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa persepsi tunarungu menyatakan bahwa interpreter pada tayangan berita tv dinilai masih banyak kekurangan, mencakup perbedaan bahasa isyarat yang digunakan interpreter, gerakan interpreter yang terlalu cepat dan tidak lengkap, kurang ekspresif, serta terjemahan tidak sinkron dengan gambar liputan. Lalu, dari desain layout interpreter, para tunarungu menyatakan kotak interpreter terlalu kecil, dan membuat gerakan interpreter sulit dipahami karena kurang jelas. Jadi, menurut para tunarungu, keberadaan interpreter dinilai belum efektif dan belum memuaskan. Berdasarkan persepsi kelima informan yang beragam, dari segi latar belakang, asumsi, dan pengalaman yang bervariasi dari setiap individu, maka penelitian ini berkaitan dengan teori perbedaan individual, yang dalam komunikasi massa menyatakan bahwa setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda (beragam) terhadap media massa berdasarkan kebutuhan psikologis mereka.

Kata Kunci : Persepsi Tunarungu, Interpreter Berita TV

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemunculan televisi mendorong adanya produksi kreatif dalam dunia pertelevisian mengenai program hiburan, berita maupun pendidikan. Setiap stasiun TV bersaing membuat tayangan yang menarik penonton dan mendapatkan *rating* tinggi. Salah satu program penting yang dapat menarik khalayak dari berbagai kalangan adalah program berita. Tidak jarang, tayangan berita dijadikan ikon beberapa stasiun televisi.

Berbicara mengenai berita tv, program ini menjadi salah satu tayangan penting bagi khalayak karena menyajikan informasi mengenai suatu peristiwa yang terjadi di seluruh pelosok daerah, yang ada kaitannya bagi khalayak luas. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh pakar komunikasi JB Wahyudi mengenai berita, yaitu laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik. (Harahap, 2007: 2)

Sebagai salah satu tayangan yang dinilai penting bagi khalayak, berita televisi banyak ditonton semua kalangan umur dan golongan. Adalah hak setiap orang untuk menikmati tontonan atau tayangan menarik, menghibur dan tentunya mendidik yang disiarkan stasiun televisi. Hal ini terbukti dengan beragamnya penonton dari suku, ras, agama dan golongan yang menikmati tayangan berita tv. Contoh golongan minoritas disini adalah dari golongan masyarakat difabel seperti tunarungu.

Kebutuhan akan informasi setiap orang tidak terkecuali tunarungu, membuat stasiun televisi mencari alternatif agar programnya dapat dinikmati pula oleh para difabel. Kabar baik datang dari tayangan berita tv, yang akhirnya menyiapkan interpreter atau yang sering disebut penerjemah bahasa isyarat, untuk membantu masyarakat difabel khususnya tunarungu agar mengerti apa yang disampaikan oleh *news anchor* dalam liputan berita televisi.

Dibalik kembali munculnya interpreter tayangan berita tv, hal ini tidak lepas dari perjuangan para penyandang difabel khususnya tunarungu yang berusaha memperjuangkan haknya dalam menikmati setiap tayangan yang berisi informasi bagi seluruh masyarakat. Beberapa komunitas penyandang difabel seperti tunarungu, akhir – akhir ini rutin menggelar aksi menyuarakan haknya kepada pemerintah, salah satunya dalam dunia penyiaran televisi.

Salah satu organisasi tunarungu di Indonesia yang aktif dalam menggelar aksinya menyuarakan kesetaraan hak tunarungu adalah GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Dideklarasikan melalui Kongres Nasional I, pada tanggal 23 Februari 1981 di Jakarta, sebagai salah satu organisasi tunarungu, GERKATIN aktif dalam segala bentuk kegiatan yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti persepsi tunarungu dari komunitas GERKATIN Jakarta sebagai informan dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan penulis adalah untuk mengetahui persepsi tunarungu dari organisasi GERKATIN Jakarta mengenai interpreter tayangan berita tv.

KERANGKA TEORI

Teori Perbedaan Individual

Pada penelitian ini, penulis menggunakan Teori Perbedaan Individu yang diketengahkan oleh Malvin D. Defleur ini lengkapnya adalah “*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*”. Teori ini menelaah perbedaan – perbedaan diantara individu – individu sebagai sasaran media massa ketika mereka diterpa sehingga menimbulkan effect tertentu.

Menurut teori perbedaan individu – individu sebagai anggota khalayak sasaran media massa secara selektif, menaruh perhatian kepada pesan – pesan terutama jika berkaitan dengan kepentingannya, konsisten dengan sikap – sikapnya, sesuai dengan kepercayaannya yang didukung oleh nilai – nilainya. Tanggapannya terhadap pesan – pesan tersebut diubah oleh tatanan psikologisnya. Jadi, efek media massa pada khalayak massa itu tidak seragam, melainkan beragam disebabkan secara individual berbeda satu sama lain dalam struktur jiwanya.

Anggapan dasar teori ini ialah bahwa manusia amat bervariasi dalam organisasi psikologisnya secara pribadi. Variasi ini sebagian dimulai dari dukungan perbedaan secara biologis, tetapi ini dikarenakan pengetahuan secara individual yang berbeda. Manusia yang dibesarkan dalam

lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik – titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, kepercayaan yang merupakan tatanan psikologisnya masing – masing pribadi yang membedakannya dari yang lain. (Effendy, 2003: 275).

KERANGKA KONSEP

Komunikasi

Dalam berinteraksi, manusia melakukan komunikasi untuk dapat menyampaikan pesan dengan tujuan tertentu ingin dicapai kepada orang lain. Komunikasi sendiri adalah proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Ketika komunikasi dipandang secara sosial, komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi dan kemampuan (Rohim, 2009: 12).

Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Bittner (Ardianto, 2009: 3) yakni, pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Kemudian definisi yang lebih merinci dikemukakan oleh Gerbner yakni komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari definisi tersebut tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak dan waktu yang tetap.

Televisi

Televisi adalah media pandang sekaligus media dengar (audio – visual). Ia berbeda dengan media cetak yang lebih merupakan media pandang. Orang memandang gambar yang ditayangkan ditelvisi, sekaligus mendengar atau mencerna narasi dari gambar tersebut (Badjuri, 2010: 39).

Berita / News

Banyak pakar komunikasi dan ahli mencoba merumuskan definisi berita, menurut Errol Jonathans (Sumadiria, 2014: 64) Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.

Persepsi

Menurut Lahlry, persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data – data sensoris (Severin dan Tankard, 2011: 83). Data sensoris sampai kepada kita melalui lima indra kita. Hasil penelitian telah mengidentifikasi dua jenis pengaruh dalam persepsi, yaitu pengaruh struktural dan pengaruh fungsional.



Bagan Proses Persepsi

Persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi–asumsi yang didasarkan pada pengalaman–pengalaman masa lalu (yang sering terjadi

pada tingkat bawah sadar), harapan – harapan, budaya, motivasi (kebutuhan), suasana hati (mood), serta sikap.

Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang individu yang memiliki aspek – aspek psikologis, sosial, dan kultural yang berbeda- berbeda secara individual sama halnya seperti individu yang bukan tunarungu (Solichah, 2014: 8). Pengertian tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar dengan baik sebagian atau seluruhnya diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indera pendengaran. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI, 2007: 50)

Interpreter

Interpreter diambil dari kata interpretasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 543) interpreter adalah orang yang menginterpretasikan. Interpretasi sendiri, adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antardua atau lebih pembicaraan yang tidak dapat menggunakan simbol yang sama, baik secara simultan (dikenal sebagai interpretasi simultan) maupun berurutan (interpretasi berurutan) (Sambas, 2016 : 159).

Interpreter juga bisa diartikan sebagai juru bahasa, atau penerjemah bahasa, baik yang konsekutif (tanpa jeda) maupun simultan (berbeda). Objek yang diterjemahkan interpreter adalah nonteks. Dengan kata lain, ia mengalihkan bahasa secara langsung bunyi yang didengarkan. Namun, dalam beberapa kesempatan interpreter juga membaca teks menyesuaikan kegiatannya.

(Hidayatullah, 2017: 171).

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya adalah alasan penggunaan penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Creswell (Patilima, 2007: 58) metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap penulis berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Penulis memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan.

Jenis Penelitian

Dengan metode deskriptif ini, penulis berupaya menggambarkan gejala – gejala atau realitas – realitas agar dapat memberikan pemahaman (understanding, verstehen) mengenai gejala atau realitas. Pemberian pemahaman gejala atau realitas hanya dapat dilakukan oleh penulis dengan melakukan pembatasan pada kasus dan atau konteks dari gejala atau realitas sehingga hal – hal seperti konsep apa yang digunakan dan apa maknanya serta variabel apa saja yang ada dan bagaimana pula hubungan antara variabel satu dengan variabel lain baru dapat didefinisikan setelah penulis melakukan pengamatan, memperoleh data, dan kemudian menganalisisnya. (Pawito, 2007: 36)

Metode Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Patton (Pawito, 2007: 141) studi kasus merupakan upaya mengumpulkan dan kemudian mengorganisasi serta menganalisis data tentang kasus – kasus tertentu berkenaan dengan permasalahan – permasalahan yang menjadi perhatian penulis untuk kemudian data tersebut dibanding – bandingkan atau dihubung – hubungkan dengan satu dengan lainnya (dalam hal lebih dari satu kasus) dengan tetap berpegang pada prinsip holistik dan kontekstual. Disini mungkin yang dapat diangkat menjadi kasus mungkin adalah individu, keluarga, kelompok, organisasi, institusi, nilai atau corak budaya, atau bahkan wilayah.

Studi kasus penelitian ini yaitu pada organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) Jakarta yang menonton tayangan berita televisi dengan menggunakan jasa interpreter bagi penyandang tunarungu..

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, menggunakan 2 cara, yaitu:

1. Data Primer

Data primer sendiri, terdiri dari wawancara mendalam dengan 5 (lima) orang anggota Organisasi GERKATIN, serta observasi non partisipan.

2. Data Sekunder

Adapun teknik pengumpulan data sekunder yang penulis gunakan adalah studi kepustakaan dan internet.

Teknik Keabsahan Data

Penulis menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagi waktu. (Sugiyono, 2010 : 125)

Teknik triangulasi sumber sendiri adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2010: 127) Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011: 330)

PEMBAHASAN

Program berita tv dianggap penting dan sangat dibutuhkan semua orang, tidak terkecuali dengan tunarungu. Isi dari berita tv itu sendiri dinilai lengkap karena mencakup informasi, dan peristiwa – peristiwa di berbagai daerah, yang dapat menambah wawasan penontonnya. Hal ini pula yang menjadi salah satu motivasi para tunarungu untuk menyaksikan tayangan berita tv, karena para tunarungu membutuhkannya, dan dianggap penting.

Tayangan berita tv saat ini, memang sudah memfasilitasi para tunarungu untuk dapat menikmati tayangan berita tv, namun belum semua berita tv menggunakan jasa interpreter. Hasilnya, hanya informan 1 yang masih menonton berita tv tanpa interpreter,

karena tidak semua berita tv menggunakan jasa interpreter. Keempat informan yang lain rata – rata menyaksikan berita tv yang telah menggunakan interpreter sebagai penerjemah, karena lebih paham.

Kemudian, dalam pengetahuan dasar mengenai tugas interpreter, informan 1 dan 3 mengetahui dengan persis tugas interpreter berita tv secara langsung sebab pengalaman keduanya melihat proses secara langsung. Selain informan 1 dan 3, rata – rata menjelaskan tugas interpreter hanya secara umum yang pernah mereka dengar. Hal ini menunjukkan pengalaman masing – masing informan yang berbeda sesuai prinsip persepsi berdasarkan pengalaman. yaitu pola perilaku manusia didasarkan pada persepsi mereka mengenai realitas sosial yang telah dipelajari (Riswandi, 2013: 50)

Lalu, dari segi bahasa isyarat yang digunakan ada perbedaan antara interpreter pada berita tv dengan tunarungu di lapangan. Para tunarungu termasuk anggota GERKATIN biasa menggunakan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Sementara, interpreter berita tv banyak menggunakan SIBI (Sistem Bahasa Isyarat). Perbedaan lingkungan ternyata memunculkan beberapa perbedaan diantara interpreter dan para tunarungu.

Dilihat dari pemahaman isi berita, para teman tunarungu mengaku tidak begitu paham isi beritanya, karena interpreter yang terlalu cepat dalam menerjemahkan, dan penggunaan bahasa isyarat yang berbeda. Namun, mereka yakin dan percaya dengan isi berita yang diterjemahkan interpreter tidak melenceng. Ketika penulis memberi pilihan untuk memilih 1 (satu) diantara 2 (dua) interpreter, yaitu interpreter normal

dan interpreter tunarungu, kelima informan sepakat lebih memilih interpreter tunarungu karena bahasa isyarat yang sama dan dianggap lebih bisa dipahami.

Selanjutnya, kelima informan berpersepsi bahwa gambar liputan dan terjemahan interpreter menurut kelima informan ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai, karena terjemahannya terlalu cepat atau bahkan terlalu lambat. Dari hasil analisis data pula, menunjukkan bahwa interpreter masih terlalu cepat dalam menerjemahkan. Sehingga isi dari berita yang disampaikan tidak tersampaikan dengan baik dan tidak mudah dipahami, sebab ada beberapa yang hilang dari topik. Namun, menurut kelima informan ini wajar terjadi dan masih dapat ditolerir.

Ekspresi menjadi media interpreter untuk menggambarkan perasaan atau suasana dalam sebuah topik berita yang disampaikan. Ekspresi senang, sedih, marah dan lainnya dapat menggambarkan keadaan dan kabar yang sedang terjadi. Menurut para informan, interpreter masih kurang ekspresif.

Para informan menyatakan bahwa seorang interpreter juga memiliki ciri khas masing - masing. Pada analisis data menunjukkan ada yang ekspresif dan bersemangat dalam menerjemahkan, ada juga yang justru kurang ekspresif. Ketika memberikan persepsi mengenai hal ini, kelima informan menampilkan ekspresi kecewa terlihat dari helaan nafas, gerakan menggelengkan kepala, serta wajah yang berubah muram (cemberut). Dari sini, penulis juga menilai bahwa, tunarungu memang jelas menggunakan ekspresi, terutama mimik wajah untuk

mengekspresikan perasaannya. Maka, terbukti seorang tunarungu juga perlu melihat ekspresi interpreter ketika menerjemahkan, sebab tunarungu pun menggunakan ekspresi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

Kelima informan juga berpersepsi bahwa kriteria interpreter yang memenuhi standar contohnya, tidak terlalu cepat ketika menerjemahkan, lebih ekspresif, lalu terjemahan dalam bahasa isyaratnya lebih di persingkat tidak terlalu panjang.

Dilihat dari tampilan desain gambar. Setiap tayangan berita tv memiliki penampilan desain *layout* berbeda - beda. Menurut para tunarungu, bentuk kotak interpreter dinilai terlalu kecil. Para informan menyatakan bahwa ukuran kotak interpreter yang terlalu kecil membuat terjemahan yang disampaikan interpreter kurang jelas dan kurang detail gerakannya.

Rata-rata tunarungu berpersepsi merasa terbantu dengan keberadaan interpreter berita tv. Karena, dapat membantu untuk mendapatkan informasi lebih jelas dan detail.

Tetapi, walaupun begitu, kenyataannya menurut kelima informan keberadaan informan masih belum efektif karena masih banyak kekurangan. Dan dilihat dari segi kepuasan, menunjukkan masih banyak tunarungu yang belum puas dengan kinerja interpreter karena isi atau pesan dari berita yang diterjemahkan tidak tersampaikan dengan baik.

Ketika diberi pilihan untuk menonton tayangan berita tv tanpa interpreter, tunarungu merasa kesulitan. Walaupun dari beberapa wawancara sebelumnya para tunarungu masih belum puas dengan kinerja

interpreter, kenyataannya keberadaannya masih sangat dibutuhkan untuk membantu para tunarungu mendapatkan informasi.

Para tunarungu belum puas dengan interpreter berita tv. Sehingga, kebanyakan penyandang tunarungu lebih memilih mengakses internet untuk mendapatkan berita. Alasan lainnya, berita di internet yang berbentuk teks juga dinilai lebih mendetail, mudah dipahami dan lebih mudah diakses.

Terakhir, para tunarungu berharap kesejahteraan tunarungu dalam mendapatkan haknya dapat terwujud, sesuai dengan visi dan misi GERKATIN.

Setelah dikaitkan antara teori perbedaan individual dan konsep persepsi dengan hasil analisis yang telah penulis jelaskan diatas, persepsi kelima informan berdasarkan asumsi, pengalaman, lingkungan, kebutuhan, kepentingan, latar belakang, harapan, serta motivasi terhadap interpreter pada tayangan berita tv sangat beragam, oleh karena terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu. Maka, secara ilmiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu, (Effendy, 2003: 275) berdasarkan teori perbedaan individual.

PENUTUP

Kesimpulan

Persepsi tunarungu menyatakan bahwa interpreter pada tayangan berita tv dinilai masih banyak kekurangan, mencakup perbedaan bahasa isyarat yang digunakan interpreter, gerakan interpreter yang terlalu cepat dan tidak lengkap, kurang ekspresif, serta terjemahan tidak sinkron dengan gambar liputan. Lalu, dari desain *layout* interpreter, para tunarungu

menyatakan kotak interpreter terlalu kecil, dan membuat gerakan interpreter sulit dipahami karena kurang jelas. Jadi, menurut para tunarungu, keberadaan interpreter dinilai belum efektif dan belum memuaskan. Berdasarkan persepsi kelima informan yang beragam, dari segi latar belakang, asumsi, dan pengalaman yang bervariasi dari setiap individu, maka penelitian ini berkaitan dengan teori perbedaan individual, yang dalam komunikasi massa menyatakan bahwa setiap individu akan memberikan tanggapan yang berbeda (beragam) terhadap media massa berdasarkan kebutuhan psikologis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. Komala, Lukiati dan Karlinah, Siti. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Badjuri, Adi. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Harahap, Arifin S. 2007. *Jurnalistik Televisi Teknik Memburu dan Menulis Berita*. Jakarta : PT. Indeks
- Hidayatullah, Syarif. 2017. *Cakrawala Linguistik Arab*. E-book : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset

- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT LKiS pelangi Aksara
- Rohim, Syaiful. 2009, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sambas, H. Syukriadi. 2016. *Antropologi Komunikasi*. Bandung : Pustaka Setia
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard. 2011. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sumadiria, AS Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature - Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung : Simbiosis
- rekatama media
- Solichah, Imroatus. 2014. *Alat Peraga untuk Pelajar Tunarungu: Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun Datar pada Siswa Tunarungu*. E-Book : Media Guru
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP – UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. E-book: PT. Imtima